



### DIMENSI AKSIOLOGIS ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SERTA RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

**Andi Muh. Washiyatun Hidayat<sup>1</sup>, Syahidah Rahmah<sup>2</sup>, Mawar Ayu Cahyani<sup>3</sup>, Huspa Arianna<sup>4</sup>, Andi Nur Afifa<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Makassar

hidayatwashiyatun@gmail.com<sup>1</sup>, syahidah\_rahmah@unismuh.ac.id<sup>2</sup>,

mawarayucahyani@gmail.com<sup>3</sup>, husbaariana@gmail.com<sup>4</sup>, andinurafiao2@gmail.com<sup>5</sup>,

#### ABSTRACT

#### Keywords:

*Axiology,  
Philosophy of  
Science, Scientific  
Knowledge,  
Scientific Values,  
Human Life.*

*Accepted: 07-12-2026  
Revised: 09-03-2026  
Approved: 25-03-2026*

*Advances in science have made significant contributions to human life, but their use must be understood from the perspective of their values and functions. In the study of the philosophy of science, this is discussed through axiology, which emphasizes the values, goals, and uses of science in everyday life. The purpose of this study is to analyze the axiological dimension of science from the perspective of the philosophy of science and its relationship to human life. The focus of this research is on the concept of axiology in the philosophy of science related to the values and uses of science. The method applied in this study is a qualitative approach with a literature study method through the analysis of various relevant scientific literature references. The results show that the axiology of science emphasizes the importance of ethical values and responsibility in the application of science so that it can bring benefits to human life. Thus, an understanding of the axiological dimension of science is essential to ensure that scientific development remains based on moral and humanitarian values.*

#### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

*Filsafat, Aksiologi,  
Nilai, Manfaat,  
Tujuan Ilmu  
Pengetahuan.*

*diterima: 07-12-2026  
direvisi: 09-03-2026  
disetujui: 25-03-2026*

Kemajuan dalam bidang ilmu memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan manusia, namun cara penggunaannya perlu dipahami dari sudut nilai dan fungsinya. Dalam kajian filsafat ilmu, hal ini dibahas melalui aksiologi yang mengedepankan nilai-nilai, tujuan, serta penggunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dimensi aksiologis ilmu dari perspektif filsafat ilmu dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Fokus penelitian ini adalah pada konsep aksiologi dalam filsafat ilmu yang berkaitan dengan nilai serta pemakaian ilmu pengetahuan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai referensi literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi ilmu pengetahuan menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam penerapan ilmu pengetahuan agar bisa membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pemahaman tentang dimensi aksiologis ilmu pengetahuan sangat diperlukan agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berlandaskan nilai moral dan kemanusiaan.

## I. PENDAHULUAN

Pengetahuan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan peradaban manusia. Dengan melalui pengetahuan, manusia dapat mengerti berbagai fenomena alam, menciptakan teknologi, dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Namun, pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan usaha mencapai kebenaran saja, tetapi juga berhubungan dengan nilai, manfaat, dan tujuan dari pengetahuan itu sendiri. Oleh sebab itu, studi filsafat ilmu menjadi esensial untuk memahami bagaimana pengetahuan tidak hanya berkembang secara logis dan teratur, tetapi juga diarahkan kepada nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan kontribusinya bagi kehidupan (Annur & Rijal, 2025). Dalam konteks ini, dimensi aksiologis filsafat hadir untuk menganalisis nilai, manfaat, serta tujuan penggunaan pengetahuan dalam kehidupan manusia

Sains tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip filsafat. Sains memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan berbagai fenomena alam dengan pendekatan empiris dan sistematis, sementara filsafat berusaha untuk memahami makna serta dasar pemikiran di balik pengetahuan tersebut (Rokhmah, 2021). Oleh karena itu, hubungan antara sains dan filsafat saling melengkapi dalam usaha untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang realitas dan kebenaran. Dalam sudut pandang filsafat ilmu, perkembangan ilmu pengetahuan pada dasarnya selalu terkait dengan tiga pertanyaan mendasar, yakni apa yang ingin dikaji (ontologi), bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut (epistemologi), dan untuk apa pengetahuan itu diterapkan (aksiologi). Di antara tiga dimensi tersebut, aspek aksiologi memainkan peran yang sangat krusial karena berkaitan dengan nilai, kegunaan, dan tujuan dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Aksiologi dalam filsafat ilmu mengkaji bagaimana ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menemukan kebenaran, tetapi juga sebagai sarana yang memberikan manfaat dan nilai bagi kehidupan manusia.

Aksiologi adalah cabang filsafat yang secara khusus mempelajari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia, mencakup baik nilai moral maupun nilai estetika. Seiring waktu, studi aksiologi menghasilkan dua bidang utama, yakni etika yang membahas nilai-nilai moral dan norma perilaku manusia, serta estetika yang berhubungan dengan nilai keindahan dan penghargaan terhadap karya dan pengalaman manusia (Santi *et al.*, 2023). Kedua aspek ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan aspek rasionalitas dan objektivitas, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai yang memengaruhi bagaimana ilmu tersebut digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan modern saat ini, kemajuan dalam sains dan teknologi yang sangat cepat telah menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan manusia, baik di sektor ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Di satu sisi, kemajuan sains memberikan berbagai kemudahan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga menimbulkan berbagai masalah etis dan moral, seperti penyalahgunaan teknologi, ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh kemajuan sains, serta munculnya berbagai dilema moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan (Hasanah, 2020). Situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Berdasarkan hal itu, kajian tentang dimensi aksiologis dari ilmu pengetahuan menjadi sangat penting untuk diteliti lebih dalam perspektif filsafat

ilmu. Pemahaman mengenai dimensi aksiologis diharapkan akan memberikan dasar filosofis untuk menempatkan ilmu pengetahuan tidak sekadar sebagai alat untuk meraih kebenaran, tetapi juga sebagai sarana yang memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dimensi aksiologis ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu serta menganalisis hubungannya dengan kehidupan manusia dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern.

Sementara itu, riset ini berusaha menggabungkan kajian aksiologi dalam filsafat ilmu dengan konteks kehidupan manusia yang lebih relevan sekarang, sehingga tidak hanya membahas konsep aksiologi dari sudut teori, tetapi juga menekankan pentingnya terhadap berbagai masalah sosial dan kemanusiaan yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji dimensi aksiologis ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu serta relevansinya bagi kehidupan manusia. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep nilai, manfaat, dan tujuan ilmu pengetahuan melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang diperoleh melalui basis data seperti Google Scholar dan portal jurnal ilmiah lainnya. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, yaitu berasal dari jurnal yang telah melalui proses peer review, diterbitkan oleh penerbit akademik yang bereputasi, memiliki relevansi dengan topik penelitian, serta diprioritaskan pada publikasi yang relatif mutakhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam literatur, membandingkan pandangan para ahli, serta menginterpretasikannya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dimensi aksiologis ilmu pengetahuan dalam filsafat ilmu.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Hubungan Antara Aksiologi dan Ilmu Pengetahuan**

Aksiologi merupakan salah satu elemen penting dalam filsafat ilmu yang membahas nilai, kegunaan, dan maksud dari pengetahuan. Dari perspektif filsafat, aksiologi tidak hanya menilai apakah pengetahuan itu benar atau salah, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, aksiologi berfungsi sebagai dasar penilaian yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar tetap memperhatikan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan kesejahteraan bersama (Setiawan *et al.*, 2025). Dengan kata lain, hubungan antara aksiologi dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan penilaian mengenai manfaat, tujuan, dan dampak penerapan ilmu dalam kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan pada intinya berkembang melalui usaha untuk menemukan kebenaran dengan cara yang teratur dan logis. Namun, perkembangan dalam bidang ilmu tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang ada bersamanya. Tanpa memperhatikan nilai-nilai tersebut, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan dan berdampak negatif bagi masyarakat. Dalam perspektif aksiologi, ilmu pengetahuan seharusnya diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, bukan sekadar untuk memperoleh kemajuan teknologi

atau efisiensi teknis (Aulia *et al.*, 2024). Oleh karena itu, aksiologi menjadi pedoman moral yang membimbing penggunaan ilmu agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan sosial.

Hubungan antara aksiologi dan ilmu pengetahuan jelas terlihat melalui kontribusi sains dalam memperbaiki kualitas hidup manusia. Pengetahuan yang bersifat ilmiah tidak hanya bertujuan untuk menemukan fakta atau teori baru, tetapi juga untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti isu sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Dalam hal ini, aksiologi berfungsi untuk menilai apakah pengetahuan tertentu bermanfaat bagi masyarakat atau bisa menyebabkan efek negatif. Aksiologi memberikan dasar nilai yang mendukung perkembangan sains dengan cara yang bertanggung jawab dan berfokus pada kesejahteraan manusia (Mardhatillah & Ahida, 2025).

Selain itu, aksiologi juga berkaitan dengan sisi etika dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat saat ini menyebabkan munculnya berbagai masalah etis, seperti penyalahgunaan teknologi, eksploitasi sumber daya alam, dan ketidakadilan sosial yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi (Rifa'i & Syafrinadina, 2025). Dalam situasi ini, aksiologi berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan para peneliti dan masyarakat untuk menggunakan ilmu dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan memperhatikan aksiologi, perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berfokus pada pencapaian ilmiah, tetapi juga memikirkan dampaknya terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan.

Dalam perspektif filsafat ilmu secara keseluruhan, aksiologi tidak dapat dipisahkan dari dua pilar lainnya, yaitu ontologi dan epistemologi. Ontologi membahas tentang karakteristik realitas yang dianalisis oleh ilmu, sedangkan epistemologi membahas tentang metode untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Rahma *et al.*, 2025). Aksiologi melengkapi kedua aspek tersebut dengan menilai tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dengan adanya keterkaitan antara ketiga elemen ini, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari sudut pandang kebenaran ilmiah, tetapi juga dari sisi nilai dan manfaat yang dihasilkan untuk masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, bisa dipahami bahwa aksiologi mempunyai hubungan yang kuat dengan ilmu pengetahuan. Aksiologi berfungsi sebagai dasar nilai yang mengarahkan penggunaan ilmu untuk tetap memberikan manfaat bagi manusia. Tanpa adanya pertimbangan aksiologis, ilmu pengetahuan bisa kehilangan orientasi moralnya dan hanya fokus pada kemajuan teknis. Oleh karena itu, penggabungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai aksiologis sangat penting dalam mendorong perkembangan ilmu yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial.

### **3.2 Aksiologi sebagai Landasan Nilai dalam Ilmu Pengetahuan**

ilai normatif dalam aksiologi merujuk pada nilai yang memberikan makna terhadap kebenaran dan realitas dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Dalam filsafat ilmu, aksiologi berfungsi untuk memahami nilai, kegunaan, serta tujuan dari ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia (Dewi, 2021). Dengan demikian, aksiologi tidak hanya membahas apa

itu nilai, tetapi juga bagaimana nilai tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai kebermanfaatan suatu pengetahuan.

Dalam sudut pandang filsafat ilmu, aksiologi menempatkan nilai sebagai dasar yang sangat penting dalam penerapan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan dikembangkan untuk menganalisis realitas dengan cara yang rasional dan teratur, tetapi implementasinya harus mempertimbangkan nilai-nilai. Nilai dalam hal ini berkaitan dengan pertanyaan tentang apakah suatu pengetahuan memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia atau membawa dampak buruk. Dengan demikian, aksiologi berfungsi sebagai panduan evaluatif yang membantu manusia menilai bagaimana ilmu pengetahuan digunakan agar tetap sesuai dengan kepentingan manusia (Otolua & Katili, 2023).

Secara analitis, aksiologi memandang pengetahuan sebagai alat yang bisa menghasilkan berbagai dampak bagi kehidupan manusia. Jadi, fokus kajian aksiologi tidak hanya pada pengetahuan itu sendiri, tetapi juga pada nilai-nilai yang mendukung pemakaian pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan menjadi elemen penting dalam menentukan cara pemanfaatan ilmu pengetahuan dengan tanggung jawab. Tanpa adanya dasar nilai yang jelas, kemajuan ilmu pengetahuan berisiko dimanfaatkan dengan cara yang salah dan bahkan dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat (Roni & Wulandari, 2025)

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghasilkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek hidup manusia, termasuk teknologi, kesehatan, dan ekonomi. Namun, jika dilihat dari perspektif aksiologi, kemajuan ini selalu harus diiringi oleh evaluasi terhadap nilai-nilai etika. Misalnya, pemahaman tentang struktur atom telah melahirkan teknologi energi nuklir yang berguna untuk kebutuhan energi dan penelitian ilmiah. Meski demikian, pengetahuan yang sama juga bisa dimanfaatkan untuk menciptakan senjata pemusnah massal seperti bom atom yang dapat membawa bencana besar bagi umat manusia (Haetami, 2017). Contoh ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, karena penggunaannya sangat bergantung pada nilai dan tujuan yang mendasari tindakan manusia.

Dalam kemajuan masyarakat kontemporer, terutama di era Masyarakat 5.0 yang ditandai dengan pertumbuhan pesat teknologi digital, pentingnya aksiologi semakin meningkat. Penggabungan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan memerlukan adanya kesadaran sosial dan moral saat memanfaatkannya. Tanpa adanya dasar nilai yang kuat, kemajuan teknologi bisa menimbulkan berbagai masalah seperti ketimpangan sosial, penyalahgunaan informasi, atau hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (Nasir, 2021). Oleh karena itu, aksiologi berperan sebagai dasar normatif yang membantu komunitas menjaga agar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap bermanfaat bagi kesejahteraan manusia.

Selain dari pandangan umum, aksiologi juga memainkan peran yang sangat krusial dalam filsafat ilmu dalam konteks Islam. Dalam Islam, ilmu tidak hanya ditujukan untuk memahami dunia secara rasional, tetapi juga untuk memperkuat iman dan mendekatkan manusia kepada Allah. Ilmu dianggap sebagai amanah yang harus digunakan demi kebaikan umat dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab moral. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar utama dalam penerapan ilmu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya memiliki dimensi intelektual, tetapi juga dimensi moral dan spiritual yang membentuk manusia

sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan pengetahuan (Aulia *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa aksiologi memiliki peran penting sebagai landasan nilai dalam ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan aksiologis, ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai dari segi kebenaran ilmiahnya, tetapi juga dari segi manfaat, tanggung jawab moral, serta dampaknya bagi kehidupan manusia. Dengan adanya landasan nilai yang kuat, perkembangan ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban sekaligus menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

### **3.3 Implikasi Dimensi Aksiologis Ilmu Pengetahuan dalam Kehidupan Manusia**

Dimensi aksiologis dalam sains berhubungan dengan nilai-nilai, tujuan, dan manfaat penerapan ilmu bagi kehidupan manusia. Dalam filsafat sains, aksiologi tidak hanya mengukur kebenaran suatu pengetahuan, tetapi juga menilai efek dan konsekuensi dari penggunaan pengetahuan itu dalam masyarakat. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan teori yang bersifat objektif, melainkan juga sebagai alat yang memiliki dampak moral, sosial, dan kemanusiaan (Nasir, 2021)

Salah satu akibat penting dari dimensi aksiologis dapat dilihat dalam sektor pendidikan. Pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk nilai dan karakter individu. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu menanamkan pengertian tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta nilai estetika dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tidak eksis secara terpisah, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya yang ada di sekitar. Maka dari itu, bidang pendidikan memiliki peranan penting dalam menggabungkan nilai-nilai tersebut agar pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki aspek moral dan sosial (Fithriani, 2017).

Dalam praktiknya, penerapan dimensi aksiologi sangat berkaitan dengan etika. Etika menjadi landasan yang penting dalam menentukan cara penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, karakter, atau cara hidup manusia. Dalam dunia pengetahuan, etika berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan manusia dalam menggunakan ilmu dengan bijak. Tanpa mempertimbangkan aspek etis, perkembangan ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan dan dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia (Kadek *et al.*, 2022).

Implikasi dari aksiologi juga dapat dimengerti melalui hubungan antara pengetahuan dan perilaku manusia. Secara umum, pengetahuan memiliki dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Dalam aspek teoritis, pengetahuan berupaya untuk menemukan dan menjelaskan kebenaran tentang realitas. Di sisi lain, dalam aspek praktis, pengetahuan memberikan dasar bagi individu dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Dengan demikian, nilai dari sebuah pengetahuan tidak hanya diukur dari kebenaran teoritisnya, tetapi juga dari seberapa besar pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat, kesejahteraan, dan kemudahan dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam ilmu dan teknologi, aspek aksiologis menjadi semakin penting.

Inovasi dalam teknologi digital, kecerdasan buatan, dan sistem informasi telah menciptakan berbagai kemudahan untuk kehidupan manusia. Namun, tanpa nilai yang kuat sebagai dasar, kemajuan ini juga dapat menimbulkan berbagai isu baru seperti penyalahgunaan teknologi, ketidakadilan sosial, dan penurunan nilai-nilai kemanusiaan (Sudibyo *et al.*, 2014). Oleh karena itu, aksiologi berfungsi sebagai kerangka untuk menilai apakah perkembangan ilmu pengetahuan benar-benar membawa manfaat bagi kehidupan manusia atau justru menciptakan dampak negatif.

Dari perspektif pendidikan Islam, dimensi aksiologis dari pengetahuan juga memainkan peran yang sangat penting. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk menciptakan manusia yang memiliki integritas moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengkombinasikan berbagai nilai fundamental, seperti nilai etika yang berhubungan dengan tindakan moral, nilai estetika yang berkaitan dengan keindahan dan ekspresi budaya, serta nilai sosial yang terhubung dengan kehidupan dalam masyarakat. Apabila pendidikan gagal dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini, maka akan muncul berbagai tanda krisis nilai seperti pragmatisme akademis, penurunan etika, dan fokus pendidikan yang hanya tertuju pada keuntungan ekonomi semata (Dzika *et al.*, 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat memahami bahwa aspek aksiologis memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Aksiologi tidak hanya menilai kegunaan dari pengetahuan, tetapi juga memberikan arahan nilai yang membantu manusia dalam menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Dengan adanya fondasi nilai yang kuat, pengetahuan diharapkan tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga mampu mendukung penciptaan kehidupan manusia yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan.

### **3.4 Dimensi Estetika dalam Aksiologi Ilmu Pengetahuan**

Dalam kajian filsafat ilmu, aksiologi merupakan suatu aspek filsafat yang membahas tentang nilai-nilai dan keuntungan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Aksiologi bukan hanya terkait dengan nilai moral yang menilai hal baik dan buruk, tetapi juga mencakup nilai estetis yang berhubungan dengan keindahan. Dengan demikian, estetika dapat dipahami sebagai elemen aksiologi yang membahas tentang bagaimana individu mengidentifikasi dan menilai keindahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Umar & Siregar, 2022).

Secara filosofis, estetika tidak hanya terkait dengan karya seni, tetapi juga dengan bagaimana manusia merasakan harmoni, keteraturan, dan keselarasan dalam memahami dunia. Dalam bidang sains, nilai estetika dapat terlihat pada keteraturan ide, kesederhanaan teori, dan kejelasan dalam struktur pemikiran ilmiah. Banyak teori ilmiah yang dianggap baik tidak hanya karena kebenarannya secara empiris, tetapi juga karena mereka memiliki format yang sederhana dan harmonis saat menjelaskan fenomena alam. Oleh sebab itu, estetika dalam sains berperan untuk membantu manusia memahami kenyataan dengan cara yang lebih teratur dan bermakna.

Dari perspektif aksiologi, nilai estetika sangat penting dalam kehidupan manusia karena keindahan dapat memperkaya pengalamannya secara intelektual dan emosional saat memahami dunia sekitar. Keindahan tidak terbatas pada karya seni saja, namun juga terlihat dalam tatanan alam serta dalam struktur pengetahuan yang dihasilkan melalui pendekatan ilmiah. Dengan

demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya mengandung nilai kebenaran, tetapi juga nilai estetika yang mencerminkan keteraturan dan keharmonisan dalam realitas.

Pandangan mengenai keindahan juga dijelaskan dalam pemikiran Islam. Al-Ghazali menyatakan bahwa keindahan tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau inderawi, melainkan juga menyangkut aspek rasional dan spiritual. Keindahan yang bersifat rasional berkaitan dengan keteraturan dan keseimbangan yang bisa dipahami oleh pikiran, sedangkan keindahan spiritual berkaitan dengan nilai moral dan kedalaman makna dalam hidup manusia. Dalam konteks ini, keindahan tidak sekadar dipandang sebagai pengalaman estetis, tetapi juga sebagai cara untuk memahami kesempurnaan nilai dalam kehidupan (Hardian et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi estetika dalam aksiologi memiliki peran penting dalam memperkaya pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan. Estetika membantu manusia melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk menemukan kebenaran, tetapi juga memperlihatkan keteraturan dan harmoni dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, dimensi estetika menjadi salah satu nilai penting dalam aksiologi yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat relevansinya bagi kehidupan manusia.

### **3.5 Aksiologi dalam Ekonomi Islam**

Untuk memahami peran dan tujuan ekonomi Islam, kita perlu mengambil pendekatan aksiologis. Ini berarti melihat bagaimana ekonomi Islam membantu orang menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Meskipun ekonomi Islam dan ekonomi konvensional memiliki fungsi yang sama, keduanya bertujuan untuk membantu orang memenuhi kebutuhan dasar mereka. Melalui berbagai alat, kedua bidang berbagi prinsip serupa dalam memecahkan masalah ekonomi, yang merupakan tren umum dalam kegiatan ekonomi yang mengikuti tatanan alam. Salah satu paradigma ekonomi yang telah mendapatkan pengakuan luas dalam beberapa dekade terakhir adalah paradigma Islam. Pendekatan ini muncul sebagai cara untuk menantang ekonomi positivis. Sementara positivisme hanya berfokus pada realitas material, paradigma Islam mempertimbangkan realitas material dan non-material, termasuk aspek spiritual, yang materialisme (Ahmad Afan Zaini, 2021).

Dari sudut pandang aksiologi, tujuan ekonomi Islam adalah bahwa setiap aktivitas manusia harus didasarkan pada pengabdian kepada Allah dan pemenuhan misi Allah untuk memakmurkan bumi. Oleh karena itu, umat Islam dalam menjalankan kegiatan ekonomi hendaknya mengutamakan keharmonisan dan kelestarian alam. Kebahagiaan dalam Islam bukan hanya kebahagiaan duniawi saja, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Contoh lain adalah Satya Nadella, CEO Microsoft, yang berhasil mengubah budaya internal perusahaan untuk membuat Bumi lebih sejahtera dan membawa kebahagiaan bagi umat manusia, baik di dunia ini maupun di akhirat. Dalam praktiknya, jelas bahwa aspek aksiologis ekonomi konvensional dapat bertentangan dengan aspek aksiologis fikih muamalat. Sesuatu yang sah dalam transaksi bisnis belum tentu sah menurut fikih muamalat.

Misalnya, metode transaksi modern melalui internet tanpa memajang barang yang diperdagangkan atau tanpa kehadiran kedua belah pihak dianggap sah dalam ilmu ekonomi sepanjang kedua belah pihak menyepakati nota kesepahaman (MOU) sebelum transaksi dilakukan. Akan tetapi, fiqh muamalat

dengan berbagai teorinya, mungkin tidak menerima transaksi semacam itu. Setidaknya ada dua ketidakkonsistenan dalam jenis transaksi ini pertama, barang yang diperdagangkan tidak ditampilkan, dan kedua, kontrak penjualan, yang seharusnya dinyatakan dengan jelas oleh masing-masing pihak, tidak ada (Nahlah et al., 2024).

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi aksiologis filsafat berperan penting dalam memahami dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, karena setiap bentuk pengetahuan yang dihasilkan selalu memiliki konsekuensi moral, sosial, dan kemanusiaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sains meliputi nilai-nilai intrinsik seperti kebenaran dan konsistensi logis, serta nilai-nilai instrumental yang terkait dengan manfaat praktis dalam kehidupan manusia. Manfaat pengetahuan ilmiah jelas terlihat dalam dua bidang utama teoritis, yang memperluas pemikiran dan menghasilkan konsep-konsep baru dan praktis, yang membantu memecahkan masalah kehidupan nyata. Namun, manfaat-manfaat ini hanya dapat mengarah pada dampak positif jika ilmu pengetahuan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip etika dan bertujuan untuk kebaikan bersama.

Tujuan akhir dari pengetahuan ilmiah bukanlah sekadar pengumpulan data atau penemuan fakta ilmiah, tetapi pencapaian kebijaksanaan yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih adil, terhormat, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dimensi aksiologis filsafat menekankan bahwa ilmu pengetahuan hendaknya diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan membangun peradaban yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Afan Zaini. (2021). Ekonomi Islam dalam Konsep Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *AL-MAQASHID: Journal of Economics and Islamic Business*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/10.55352/maqashid.v1i1.169>
- Annur, A., & Rijal, S. (2025). *Dimensi-Dimensi Aksiologis dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. 3, 105–122.
- Aulia, M. H., Nisrina, P., & Parhan, M. (2024). Kontribusi Aksiologi Dalam Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Terhadap Solusi Masalah Etis Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 32(3), 167–186.
- Aulia, M. H., Nisrina, P., & Parhan, M. (2025). Kontribusi Aksiologi dalam Filsafat dan Ilmu Pengetahuan terhadap Solusi Masalah Etis di Era Modern. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1698–1714. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12695>
- Dewi, R. S. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.
- Dzika, H. H., Riza, R., Nellitawati, Jasrial, & Sulastri. (2025). Ilmu Dalam Merespons Krisis Nilai Pada Dunia. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(2), 512–519.
- Fithriani. (2017). Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Intelektualita*, 5(1), 84.
- Haetami, E. (2017). *Filsafat Ilmu: Mengetengahkan Problem Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dengan Mengurai Objek Materi, Objek Forma*

- Sain dan Filsafat* (p. 46).
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., Bina, U., Informatika, S., Agung, U. D., & Simalungun, U. (2025). *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Perspektif Barat dan Islam*. 5, 1079–1085.
- Hasanah, U. (2020). Aksiologi Ilmu Dalam Tradisi Islam Dan Barat. In *Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten* (pp. 1–6).
- Kadek, N., Windiadnyani, R., & Ningrat, J. A. (2022). *BANJAR PENGAMBANGAN BATUBULAN GIANYAR ( Perspektif Aksiologi )*. 13(September), 4–7.
- Mardhatillah, A. S., & Ahida, R. (2025). Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai Fondasi Filsafat Ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(3), 670–676.
- Nahlah, N., Arifin, A., & Markarma, M. R. (2024). Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Filsafat: Ontologi; Epistemologi; Aksiologi). *EKALAYA : Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i3.815>
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>
- Otolua, H. M., & Katili, A. A. (2023). Buku Filsafat Ilmu. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Rahma, H. A., Rahmah, Z., Mutmainnah, S. N., Zahroh, S. N., & Parhan, M. (2025). Epistemologi dan Aksiologi: Menelusuri Pengetahuan, Sumbernya, serta Implikasinya dalam Etika dan Estetika. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 911–916.
- Rifa'i, A., & Syafrinadina. (2025). Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, dan Kasih Sayang. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(3), 50–57.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Roni, S., & Wulandari, R. A. (2025). *MENGIMPLEMENTASIKAN ILMU BAHASA INDONESIA*. 16, 41–52.
- Santi, Aisyah, R. D., Nadella, N., Aprilia, N. I., Febrian, M., & Harahap, S. S. A. (2023). Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 17–26. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471>
- Setiawan, A., Syukri, A., & Yenti, Z. (2025). Axiology of Science and Its Benefits for Humanity. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2247–2254. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Sudibyo, L., Triyanto, B., & Suswandari, M. (2014). *Filsafat Ilmu* (p. 115).
- Umar, M. A., & Siregar, F. A. (2022). Intergrasi Ilmu: Basis Filosofis Hukum dan Implikasinya terhadap Filsafat Pendidikan. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 33–50. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1042>